

SUAMIKU SAYANG SUAMIKU MELAYANG

(Studi Tentang Penghayatan Subyektif Isteri Terhadap Perubahan Perilaku Afeksi Suami dalam Pernikahan)

Lolita L. Ririhena

Dosen STAKPN Ambon

Abstract

Stress is a fact. Every normal human being experiences stress to a certain degree. However, what if the stress experienced is ongoing? Many marriages today fail because of infidelity. The problem is how does the victim assess and deal with her difficult situation when her partner suddenly 'disappears' and leaves her with a huge amount of burden and responsibility? This study provides an internal overview that is useful as an initial step that precedes pastoral care. For this effort, qualitative research is needed with a case study approach and utilizes an interview approach based on Egan's theory for primary data collection and data analysis techniques based on Reissman's theory. The results of this study enrich our understanding of how women live their marriage problems.

Keywords: Wife, Subjective Appreciation, Husband

Abstrak

Stres merupakan sebuah fakta. Setiap manusia yang normal tentu mengalami stres dalam derajat yang tertentu. Namun, bagaimana kalau stres yang dialami itu berlangsung terus menerus? Banyak pernikahan pada masa kini kandas karena masalah perselingkuhan. Masalahnya adalah bagaimana sang korban menilai dan menghadapi situasinya yang sulit ketika pasangannya tiba-tiba 'menghilang' dan meninggalkannya dengan sejumlah besar beban dan tanggung jawab? Penelitian ini memberikan gambaran internal yang bermanfaat sebagai langkah awal yang mendahului penanganan secara pastoral. Untuk upaya dimaksud, diperlukan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan memanfaatkan pendekatan wawancara berdasarkan teori Egan guna pengumpulan data primer serta teknik analisis data berbasis teori Reissman. Hasil penelitian ini memperkaya pengertian kita tentang bagaimana perempuan menghayati masalah pernikahannya.

Kata kunci: Isteri, Penghayatan Subyektif, Suami

PENDAHULUAN

Setiap pasangan yang hendak menikah memiliki impian tentang pernikahan yang berbahagia. Sayangnya, tak satu pun yang memasuki pintu ini menyadari bahwa harapan-harapan yang umumnya tidak diungkapkan secara langsung kepada pasangannya, sering memicu salah paham dan konflik di antara pasangan-pasangan itu sehingga berujung pada rasa kecewa dan frustrasi. Kesalahpahaman ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh bagaimana pengalaman masing-masing pasangan itu di dalam kehidupan keluarga asal mereka.

Tambah lagi, setiap pasangan yakni pria dan wanita, membawa serta kebutuhan kebutuhan dan bentuk-bentuk pengungkapan yang berbeda tentang bagaimana kepuasan itu terpenuhi. Perbedaan menyangkut jenis kelamin memang mengandung masalah-masalah yang potensial di dalam dirinya sehingga berpeluang melahirkan konflik yang faktual dikemudian hari.